

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Janda merupakan sebutan bagi perempuan yang sudah menikah kemudian berpisah dengan suaminya, baik itu karena perceraian ataupun karena suaminya telah meninggal dunia. Sebutan janda bagi perempuan ini tidak melihat usia. Sedangkan, yatim piatu ialah istilah yang diberikan kepada anak-anak yang sudah tidak memiliki kedua orang tua karena telah meninggal dunia. Istilah yatim piatu ini berlaku bagi semua orang, tetapi hanya lazim terdengar bagi kalangan yang belum menikah dan tidak lagi memiliki orang tua baik ayah ataupun juga ibu khususnya bagi pemuda pemudi. Janda dan juga yatim piatu sering dijumpai diberbagai tempat ditengah-tengah masyarakat.

Seorang ahli memberikan pendapatnya yakni Singgih D. Gunarsa yang mengatakan bahwa ketika seseorang ditinggal mati oleh pasangannya, perasaan kehilangan sudah pasti dirasakan. Bukan hanya rasa kehilangan, melainkan juga rasa kesepian dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Hal ini dikarenakan hubungan emosional yang sudah terjalin diantara keduanya begitu kuat dan sangat dekat.¹ Paulus Lilik Kristianto mengatakan bahwa perempuan memiliki

¹ Monty P. Satiadarma, *Sindrim Sarang Hampa Ancaman Bagi Manula Dalam Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 144.

tingkat kehilangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki saat mereka merasakan kehilangan oleh karena kematian pasangannya.²

Dari pendapat kedua ahli yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa janda merupakan keadaan seorang wanita yang telah ditinggalkan oleh pasangannya. Ketika wanita ditinggalkan oleh pasangannya, tentu saja hal ini akan mempengaruhi proses hidup yang akan dijalaninya kedepan. Pada dasarnya perempuan akan lemah diperasaan. Maka dari itulah, ketika ia ditinggalkan oleh pasangannya baik itu karena maut ataupun karena masalah perceraian maka akan meninggalkan luka yang mendalam bagi wanita. Kehadiran laki-laki sebagai pasangan dari wanita yang bertujuan sebagai pelindung dan pemimpin bagi perempuan membuat kehadirannya sangat berpengaruh dalam kehidupan wanita. Adanya ikatan yang kuat termasuk kedekatan emosional mengakibatkan begitu terpuruknya wanita ketika ditinggalkan pasangannya.

Sama halnya dengan keberadaan janda yang ditinggalkan oleh pasangannya, anak yatim piatu juga mengalami luka yang sangat dalam jika mereka ditinggalkan oleh orang tua mereka. Dalam suatu keluarga, setiap orang tua sudah pasti sangat mengharapkan kehadiran seorang anak. Anak adalah anugerah dari Allah kepada setiap suami dan istri sebagai pelengkap keluarga mereka. Dengan kehadiran anak tersebut memberikan tugas tanggungjawab

² Paulus Lilik Kristian, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006). 119.

yang besar bagi kedua orangtuanya. Orang tua berperan untuk mendidik, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta bertanggungjawab penuh atas kehidupan sang anak sampai sang anak memiliki rumah tangganya sendiri. Namun, ketika sosok pelindung dan penyayang itu telah meninggal dunia dan meninggalkan anak dalam keadaan belum memiliki keluarga sendiri tentu saja menyisahkan luka yang juga sangat mendalam bagi anak tersebut. Kondisi kejiwaan yang dialami oleh anak yatim piatu tentu saja sudah sangat berbeda dengan kejiwaan yang dimiliki oleh anak-anak lainnya yang masih memiliki orangtua yang lengkap.³

Gereja dipanggil oleh Allah di tengah-tengah dunia untuk tugas mulia. Salah satu tugas mulia Gereja ialah memberikan pelayanan bagi warga jemaat yang membutuhkan pendampingan khusus termasuk janda dan yatim piatu. Pelayanan bagi janda dan juga yatim piatu dalam gereja biasa disebut sebagai pelayanan diakonia. Kata diakonia berarti pelayanan atau memberikan pertolongan dari bahasa Yunani yakni *diakonia* yang artinya pelayanan, *diakonein* yang artinya melayani dan *diakonos* yang artinya pelayan.⁴ Dalam perjanjian baru, diakonia atau pelayanan merupakan suatu bentuk keadilan dan perbuatan kasih manusia.⁵ Salah satu nats dalam Alkitab yang membahas mengenai diakonia terutama dalam kitab Injil yakni dalam Matius 22:37-40, yang mengatakan bahwa

³ Nila Ainun Ningrum, "No," *Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Kenakalan Pada Remaja 1* (2012): 8.

⁴ Dr.A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 2.

⁵ Prof.Dr.J.L.Ch.Abineno, *Diaken* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). 2-3.

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi”. Dari ayat inilah dapat dilihat bahwa keberadaan kasih yang diberikan manusia kepada Allah tidak terlepas dari kasih yang diberikan juga manusia kepada sesama.⁶

Dalam menjalankan tugas diakonia, pendeta membutuhkan sambungan tangan untuk bisa menjangkau warga jemaat yang berhak mendapatkan pelayanan diakonia. Untuk itulah dibentuk satu pejabat gereja yakni diaken. Diaken merupakan suatu jabatan dalam gereja yang tidak dapat diremehkan oleh orang lain karena sangat berpengaruh terhadap jemaat. Seperti yang Rasul Paulus sampaikan kepada Timotius dan juga jemaat-jemaat yang ada di Efesus. Ketika para diaken mengangkat pelayanan tersebut dengan baik, maka Paulus menjanjikan suatu kedudukan yang terhormat.⁷ Diaken inilah yang bertugas untuk memantau dan memberikan pelayanan diakonia kepada setiap warga jemaat yang membutuhkan terutama janda dan juga yatim piatu. Seorang diaken harus memiliki hati yang tulus dan tidak membedakan agar pelayanan yang dilakukannya benar-benar membawa kedamaian bagi janda dan juga anak yatim.

⁶ J.L.Ch Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 2.

⁷ Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008). Viii.

Hal yang paling utama harus dan wajib dilakukan oleh para diaken ialah pendampingan. Keberadaan janda dan juga yatim piatu ini sangat banyak ditemukan dalam kehidupan kita termasuk di dalam gereja. Tetapi masih banyak gereja yang tidak memberikan pelayanan diakonia yang seharusnya didapatkan oleh para janda dan anak yatim piatu. Adapun pelayanan yang diberikan kepada beberapa lansia hanya dilakukan satu kali setahun dan dilakukan pada bulan desember. Terkadang juga lansia yang sudah di daftar namanya dalam penerima diakonia hanya diberikan bantuan sembako berupa beras dan juga terkadang sarung. Namun, perkunjungan itu dilakukan secara perwakilan bukan pendeta dan majelis langsung sehingga sembako tersebut hanya sekedar diantarkan tanpa ada pelayanan doa. Penulis kemudian mempertimbangkan dan menjadikan masalah ini sebagai bahan untuk kemudian akan dilakukan penelitian. Di salah satu gereja, tepatnya di Gereja Toraja jemaat Toke' Klasis Gandangbatu, Tana Toraja.

Penulis melihat tidak ada sama sekali pelayanan yang diberikan baik pendeta maupun majelis gereja. Terkhusus diaken kepada janda dan juga yatim piatu. Baik dari segi materi maupun pendampingan pelayanan. Jika dilihat dari keadaan, bukan tidak adanya biaya untuk memberikan pelayanan kepada mereka tetapi motivasi dan kesadaran majelis gereja bersama pendeta yang membuat pelayanan itu tidak terlaksana. Menurut wawancara awal yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu majelis, pelayanan terhadap janda dan yatim piatu tidak terlaksana oleh karena tidak adanya kesadaran dan arahan

dari pimpinan gereja yakni pendeta yang ada terhadap proses pelayanan tersebut.

Pendeta dan para diaken lebih cenderung hanya memikirkan pelayanan diakonia diarahkan ke para lansia, orang sakit dan juga orang yang berdukacita sehingga para janda dan juga anak yatim piatu tidak mendapatkan pelayanan tersebut. Padahal jika dilihat dari Yakobus 1:27 “ Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia”. Menurut Yakobus ibadah yang sejati tidak terdapat di dalam pakaian kebesaran, permainan musik, dan proses ibadah yang teliti melainkan melalui pelayanan bagi sesama manusia termasuk dengan cara memberikan perkunjungan dan pelayanan khusus bagi janda dan yatim piatu.⁸ Dengan mengunjungi anak yatim piatu dan juga janda merupakan poin ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah Bapa. Alasan Yakobus mengambil janda dan juga yatim piatu dalam penekanan ayatnya oleh karena pada saat itu, golongan-golongan seperti itulah yang dianggap paling berkesusahan, karena mereka hampir tidak dilindungi oleh hukum-hukum dan sumber kehidupan mereka tidak sama sekali terjamin.⁹

Tata Gereja Toraja juga telah mengatur aturan mengenai diakonia dan syarat penerima pelayanan tersebut. Dalam pasal 23 tata gereja Toraja membahas

⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat Yakobus 1&2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 96-97.

⁹ J.J.W. Gunning, *Surat Yakobus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971). 18-22.

tentang diakonia yang terdiri atas tiga ayat. Jelas dalam ayat pertama dan kedua mengatakan bahwa diakonia dilakukan sebagai pelayanan di tengah-tengah Jemaat dengan tujuan agar tercipta suatu kesejahteraan serta menolong anggota jemaat dan sesama manusia yang mengalami musibah ataupun juga penderitaan. Hal ini juga dapat membendung dan menjadi solusi untuk mencegah terjadinya kesengsaraan anggota jemaat. Bukan hanya melalui pemberian secara nyata berupa barang, materi dan bantuan yang lain, tetapi pelayanan diakonia juga dilakukan melalui perkunjungan pendampingan dalam hal memberikan motivasi, menguatkan iman sehingga anggota jemaat yang berada dalam pergumulan tetap menghadapinya dengan tuntunan kasih penyertaan Tuhan.¹⁰

B. Fokus Masalah / Batasan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan kepada pelayanan diakonia terhadap janda dan yatim piatu yang ada di Jemaat Toke' Klasis Gandangbatu berdasarkan Yakobus 1:27. Hal ini menjadi masalah karena dalam perjalanan pelayanan terkhusus diakonia pendeta dan juga majelis gereja yang ada belum memahami dengan baik sasaran dan makna pelayanan tersebut terutama terhadap kalangan yatim piatu dan janda.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang atas judul yang sudah dipaparkan tersebut, maka kemudian penulis memberikan beberapa hal terkait dengan rumusan dari permasalahan yang ada yakni:

1. Bagaimana analisis teologis Yakobus 1:27 tentang pelayanan Janda dan yatim piatu?
2. Bagaimana pelayanan diakonia kepada janda dan yatim piatu di Gereja Toraja Jemaat Toke' Klasis Gandangbatu, Tana Toraja?

¹⁰ *Tata Gereja Toraja* (Tangmentoe, 2016).

D. Tujuan Penulisan

Dari setiap rumusan permasalahan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis mengangkat judul tersebut untuk diteliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis teologis Yakobus 1:27 tentang pelayanan janda dan yatim piatu.
2. Untuk mengetahui pelayanan diakonia kepada janda dan yatim piatu yang ada di Gereja Toraja Jemaat Toke' Klasis Gandangbatu, Tana Toraja.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Menurut salah satu ahli yakni Hamid Patilima, proses penyidikan yang bertujuan untuk melihat masalah yang terjadi merupakan pengertian dan maksud dari penelitian dengan metode kualitatif.¹¹

Dalam metode penelitian kualitatif ini terdiri atas kajian pustaka, wawancara, observasi dan juga semua literasi mulai dari buku-buku dan juga sumber yang lain dan memiliki kaitan materi dengan judul yang sedang dibahas dalam tulisan ini. Kajian pustaka merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan berbagai data yang memiliki sifat teoritis dan berupa pandangan ataupun pendapat dari para ahli melalui banyak sumber yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sementara diteliti. Salah satu proses kegiatan penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari serta mengumpulkan data melalui proses pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap setiap objek yang akan diteliti disebut sebagai proses observasi. Salah satu proses kegiatan penelitian yang memiliki tujuan untuk mencari serta mengumpulkan data melalui proses pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap setiap objek yang akan diteliti disebut sebagai proses observasi.

Untuk mendapatkan informasi tambahan sekaitan dengan keberadaan masalah yang diteliti, maka diadakanlah wawancara yang merupakan suatu proses pencarian informasi melalui percakapan yang dilakukan secara langsung dengan seseorang.¹²

¹¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013). 2.

¹² Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). 66.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Salah satu ahli yakni Sugiono mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan juga lengkap untuk pengumpulan datanya.¹³ Penulis menggunakan jenis wawancara tersebut supaya dapat memudahkan penulis pada saat proses wawancara untuk lebih mudah mendapatkan jawaban atas setiap pertanyaan yang diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat lebih mengarahkan lagi kepada jawaban yang diperlukan dari pertanyaan yang sudah didaftarkan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang akan ditempati oleh peneliti ialah di Gereja Toraja Jemaat Toke' Klasis Gandangbatu, Tana Toraja. Lokasi ini dipilih oleh penulis dikarenakan merupakan lokasi tempat penulis berdomisili dan juga akses menuju lokasi dengan kampus sangat baik dan tidak jauh. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tepatnya selesai ujian

proposal dalam jangka waktu selama dua minggu.

3. Informan/ Narasumber

Informan atau narasumber dalam penelitian ini ialah orang-orang yang dapat memberikan informasi dan juga data yang jelas dan menjawab masalah yang ada dilapangan. Orang-orang yang dimaksud ialah anggota Jemaat Toke' terutama Pendeta, Diaken 2 orang, majelis gereja 2 orang, Janda 1 orang, Yatim Piatu 1, penerima pelayanan diakonia 2 orang dan anggota jemaat 2 orang yang memungkinkan untuk dijadikan narasumber.

¹³ Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. 100.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi mahasiswa yang ada di IAKN Toraja terutama dalam memahami pelayanan diakonia terhadap janda dan juga yatim piatu yang ada ditengah-tengah jemaat.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun pedoman bagi Gereja Toraja khususnya di Gereja Toraja Jemaat Toke' Klasis Gandangbatu, Tana Toraja terutama dalam hal pelayanan diakonia bagi janda dan juga yatim piatu.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I** PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang masalah penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II** TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI, dalam tinjauan pustaka dan landasan teori ini akan dijelaskan pengertian pelayanan secara umum, pengertian gereja dan tugas gereja, pengertian diakonia, bentuk pelayanan diakonia, tujuan diakonia, dasar Alkitab pelayanan diakonia, pengertian janda, pengertian yatim piatu.
- BAB III** HASIL PENELITIAN, pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan sumber-sumber lainnya.
- BAB IV** IMPLIKASI TEOLOGIS, berisi hasil analisis teologis mengenai pelayanan diakonia bagi janda dan yatim piatu di Gereja Toraja Jemaat Toke' Klasis Gandangbatu, Tana Toraja.
- BAB V** KESIMPULAN DAN SARAN, berisikan kesimpulan penulis dan juga saran dari penulis